



Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Youtube Kok Bisa? Mengenai “Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?”

Sri Sukesih^a, Rika Ningsih^b

Universitas Islam Riau
srisukesih@student.uir.ac.id

Diterima: Januari 2026. Disetujui: Februari 2026. Dipublikasi: Februari 2026

Abstract

The objective of this study is to identify the expressive speech acts used in the comment section of the "Kok Bisa?" YouTube channel, specifically in the episode titled "Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?" (How Dangerous is Vaping, Really?). This study employs the content analysis method, chosen to identify the specific characteristics of a message objectively, systematically, and generally. Content analysis is utilized to analyze documents or existing written materials. The results of this study identified 20 data points categorized as expressive speech acts, consisting of 2 utterances of thanking, 5 utterances of praising, 5 utterances of complaining, 1 utterance of blaming, and 7 utterances of criticizing. The most dominant expressive speech act found was criticizing, with 7 data points. This occurred because the video upload on the "Kok Bisa?" YouTube account discussed the dangers of vaping, whereas vaping is often perceived as being safer than cigarettes. Consequently, many viewers commented by criticizing those who use vapes or similar products like cigarettes.

Keywords: expressive speech acts, comment column, Youtube

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam kolom komentar akun Youtube Kok Bisa? Episode Seberapa Vape Sebenarnya?. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, metode ini dipilih untuk mengidentifikasi karakter khusus dari sebuah pesan secara objektif, sistematis, dan umum. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis dokumen atau hal yang tertulis atau sudah tersedia. Hasil dari penelitian ini mendapati 20 data tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif di antaranya 2 tuturan terima kasih, 5 tuturan menyanjung atau memuji, 5 tuturan mengeluh, 1 tuturan menyalakan, dan 7 tuturan mengkritik. Tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur mengkritik yaitu sebanyak 7 data tuturan, hal tersebut terjadi karena unggahan akun Youtube Kok Bisa? dengan judul video Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya? membahas tentang isu bahaya Vape, padahal vape dianggap lebih aman dari rokok. Hal tersebut menyebabkan banyak orang berkomentar mengkritik orang-orang yang menggunakan Vape atau sejenis seperti rokok.

Kata Kunci: tindak tutur ekspresif, kolom komentar, Youtube

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup. Untuk saling memahami dibutuhkanlah sebuah alat komunikasi yang dinamakan bahasa. Menurut (Umat & Utomo, 2024) bahasa yang berupa alat yang memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi satu dengan lainnya dan termasuk bentuk dari hubungan sosial. Komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi, ide, atau dengan tujuan mempengaruhi orang lain. Dengan tujuan menyampaikan informasi, maka penutur akan mengharapkan mitra tutur dapat memahami apa yang ingin disampaikannya.

Dalam memahami bahasa, kita mengenal sebuah bidang yang mengkaji bahasa secara mendalam yaitu linguistik. Salah satu cabang ilmu linguistik yang sangat krusial untuk mengkaji tuturan manusia adalah pragmatik. Pragmatik sendiri merupakan sebuah studi tentang penafsiran makna dalam suatu konteks tertentu (Yule, 2006:3). Fokus utama dari disiplin ilmu ini adalah mempelajari bagaimana makna sebuah ujaran dihasilkan dan diterima berdasarkan situasi penggunaannya. Melalui pendekatan ini, pragmatik membantu memahami maksud tersembunyi dari penutur meskipun pesan tersebut tidak diucapkan secara eksplisit. Kehadiran konteks, seperti lawan bicara dan lokasi komunikasi, menjadi kunci utama dalam membedah informasi yang melampaui makna literal kata-kata. Oleh karena itu, penguasaan pragmatik sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kegagalan komunikasi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Tindak tutur merupakan bagian kajian dari pragmatik yang membahas suatu tindakan yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Sesuai dengan pendapat Austin yaitu setiap mengucapkan sesuatu berarti juga melakukan sesuatu (Ferranda, 2021). Tindakan yang menghasilkan tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Pertama tindak lokusi, suatu tindakan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua, tindak tutur ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketiga, tindak perlokusi menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan (Yule, 2006).

Tindak tutur ilokusi adalah tuturan dari penutur yang memiliki fungsi agar mitra tutur melakukan sesuatu tindakan (Salsabila et al., 2023). Dengan kata lain tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan mengucapkan sesuai, yang merupakan maksud atau tujuan sebenarnya dari ujaran tersebut. Tindak tutur ilokusi menekankan pada fungsi atau tujuan dari sebuah ujaran, bukan hanya pada makna literalnya saja. Dalam tindak tutur ilokusi sangat dibutuhkannya konteks percakapan termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi apa tuturan itu dilakukan. John R. Searle yang merupakan murid dari Austin mengembangkan tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk yaitu; (1) Direktif, (2) Komisif, (3) Asertif, (4) Ekspresif, dan (5) Deklaratif.

Tindak tutur ekspresif merupakan cara dalam menggunakan bahasa untuk menunjukkan emosi dan perasaan. Tujuan utama dari tindak tutur ekspresif adalah untuk menunjukkan bagaimana perasaan pembicara tentang sesuatu, sehingga pendengar dapat memahami dan merespons dengan tepat. Sejalan dengan pendapat (Yule, 2006:9) bahwa tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penutur. Tindakan yang termasuk dalam kategori ini meliputi mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memberi selamat, berbelasungkawa, menyalahkan, memuji, dan mengeluh.

Perkembangan zaman telah membawa pada masa kini di mana kemajuan teknologi informasi berkembang sangat pesat. Akibat pesatnya teknologi tersebut, fenomena tindak tutur kini tidak hanya dijumpai dalam interaksi langsung di sekitar, tetapi juga merambah ke ranah media massa. Tuturan dalam media massa tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik berupa tulisan maupun rekaman lisan (Adrisilvia & Ningsih, 2023). Salah satu platform media sosial yang paling populer dan memiliki pengaruh besar di era digital ini adalah YouTube. Saat ini, jumlah pengguna YouTube di Indonesia telah menyentuh angka yang fantastis, yakni mencapai 139 juta orang. Sebagai platform berbagi video secara daring, YouTube memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah, menonton, dan berinteraksi melalui konten visual. Keberagaman konten di dalamnya menciptakan ruang komunikasi baru yang kaya akan berbagai jenis tindak tutur pragmatis. Hal ini menjadikan YouTube bukan sekadar media hiburan, melainkan juga sumber data bahasa yang sangat relevan untuk diteliti. Interaksi antara pembuat konten dan penonton melalui kolom komentar juga menambah dimensi baru dalam pertukaran pesan secara digital. Oleh karena itu, memahami pola tutur di media sosial menjadi sangat penting untuk menangkap dinamika bahasa masyarakat modern.

Youtube tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja tapi juga media edukasi. Salah satu akun Youtube yang bergerak untuk mengedukasi adalah akun Youtube Kok Bisa?. Akun Kok Bisa?

ini memiliki banyak pengikut yang dapat mengakses dan berkomunikasi melalui kolom komentar. Penelitian tindak tutur ekspresif dalam akun Youtube Kok Bisa? Perlu dilakukan, karena terdapat tindak tutur ekspresif dalam tuturan di kolom komentar. Contoh tuturan ekspresif memuji, @keyciaaaa : respect sama kalian yg ga ngerokok/ngavape di jaman sekarang ini 👍👍. Tuturan ini merupakan tuturan ekspresif memuji terlihat pada pernyataan @keyciaaaa yang memuji orang-orang yang tidak merokok dan tidak menggunakan vape (rokok elektrik). Komentar ini adalah tanggapan dari video dari akun Kok Bisa? yang membicarakan tentang bahayanya penggunaan rokok elektrik (vape) yang masih dianggap lebih baik dari menggunakan rokok.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam kajian tindak tutur ekspresif di berbagai media. Pada ranah media sosial dan pesan instan, terdapat penelitian berjudul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stiker Plesetan Grup WhatsApp" (2021), "Tindak Tutur Ekspresif dalam Meme Bu Tejo Tilik di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa SMP: Suatu Kajian Pragmatik" (2021), serta kajian pada kolom komentar melalui "Tindak Tutur Ekspresif dalam Kolom Komentar Instagram" (2023) dan "Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar di Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai 'Indonesia Surga Para Pengabdian Psikopat'" (2023). Selain itu, kajian juga meluas ke media audio-visual dan sastra sebagaimana terlihat dalam penelitian "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 7 Jupri di Kompas TV" (2023), "Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki" (2022), serta "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra" (2023). Bahkan, aspek sosial-hukum juga disentuh melalui penelitian berjudul "Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Terpidana Korupsi di Indonesia" (2021).

Secara metodologis, seluruh penelitian tersebut menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk membedah berbagai fungsi tuturan, seperti memuji, mengkritik, mengeluh, hingga meminta maaf. Beberapa penelitian, seperti pada meme Twitter, bahkan mengeksplorasi manfaat praktis temuan tersebut sebagai bahan ajar kreatif di tingkat sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan secara umum meliputi teknik simak, catat, dan dokumentasi untuk memvalidasi munculnya berbagai emosi dan maksud penutur dalam data yang diteliti.

Persamaan mendasar antara kedelapan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya yang sama-sama membedah jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif. Namun, perbedaan yang signifikan terletak pada objek material yang dikaji. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada stiker WhatsApp, meme Twitter, konten Instagram, film, novel, hingga wacana koruptor, penelitian ini secara spesifik mengambil objek pada kolom komentar YouTube "Kok Bisa?". Fokus pada kanal edukasi ini memberikan dimensi baru dalam melihat bagaimana masyarakat mengekspresikan diri dalam menanggapi konten sains dan informasi secara digital. Maka, penelitian dapat difokuskan pada tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar akun Youtube Kok Bisa?.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini adalah penelitian yang mengumpulkan data berupa deskriptif (teks, wawancara, observasi) dan bukan angka. Sugiyono (2011:15) menjelaskan metode penelitian kualitatif berlandaskan postpositivisme, dilakukan di kondisi alamiah dengan peneliti sebagai alat kunci (Sulistiyo, 2019). Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penulis menggunakan metode analisis isi sebagai metode penelitian. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah teknik dalam penelitian dengan menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakter khusus dari sebuah pesan secara objektif, sistematis, dan umum (Mariyam, 2024). Metode digunakan untuk menganalisis dokumen atau hal yang tertulis dan sudah tersedia.

Data dari penelitian ini adalah komentar utama dalam YouTube akun Kok Bisa? video *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?* yang mengandung tindak tutur ekspresif. Sumber data penelitian adalah kolom komentar YouTube akun Kok Bisa? video *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, dokumen, buku, tulisan, dan gambar atau keterangan untuk mendukung penelitian (Rini & Muji, 2023). Teknik catat adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara mencatat (Sajida et al., 2024). Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa pengkodean, klasifikasi data, menganalisis dan mencari hubungan, dan draf laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini yaitu sajian data berupa tuturan dalam kolom komentar akun YouTube Kok Bisa? dengan video yang berjudul *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?*. Pada bagian ini data penelitian akan dideskripsikan berdasarkan fungsi tuturan ekspresif yaitu, terima kasi, memuji, mengkritik, mengeluh, dan menyalahkan. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar akun YouTube Kok Bisa? dengan video yang berjudul *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya*.

Tabel 1. Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Akun Youtube Kok Bisa?

Tindak Tutur	Jumlah
Ucapan Terima Kasi	2
Menyanjung	5
Mengeluh	5
Menyalahkan	1
Mengkritik	7
Jumlah	20

Berdasarkan deskripsi data pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa penulis menemukan tuturan ekspresif yang terdapat pada kolom di kolom komentar akun YouTube *Kok Bisa?*; *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?*. Tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya agar ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Bentuk tuturan semacam ini memiliki fungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tuturnya. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk (a) terima kasih, (b) Ucapan menyanjung atau memuji, (c) mengeluh, (d) menyalahkan, dan (e) mengkritik penutur (Maryati & Ningsih, 2023). Berdasarkan pengumpulan data yang telah diteliti dalam kolom komentar akun YouTube *Kok Bisa?* dengan video yang berjudul *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya*. maka pada bagian ini penulis mendeskripsikan unggahan akun YouTube *Kok Bisa?* yang mempunyai 1.714 komentar dan data ditemukan sebanyak 20 data sebagai berikut.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasi Dalam Akun Youtube Kok Bisa? Di Kolom Komentar Dalam Unggahan Video *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?*.

Mengucapkan terima kasih adalah salah satu jenis tindak tutur ekspresif. Mengucapkan terima kasih lahir dari rasa syukur dan berguna untuk membalas kebaikan atau ungkapan rasa senang dari penutur (Ananda & Abdurahman, 2024).

Konteks: Video dari akun YouTube *Kok Bisa?* adalah edukasi tentang bahaya dari *vape* atau rokok elektrik yang marak digunakan oleh kalangan remaja hingga dewasa yang menganggap *vape* lebih baik dari pada rokok.

Data 1. @VivoV23E-I6q

Thank Kok Bisa Channel, for the fakta ini.

Data 1 termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasi. Hal tersebut ditandai dengan tuturan *Thanks Kok Bisa Channel*, kata *Thanks* yang memiliki arti terima kasi dalam bahasa Inggris. Tuturan tersebut secara langsung menyampaikan rasa terima kasi kepada akun *Kok Bisa* karena telah memberikan *fakta* bahaya *vape*, yang merupakan inti dari tindak tutur ekspresif untuk mengakui kebaikan atau manfaat yang diterima dari pihak lain.

Data 2. @Ferdiansyah-e9m

Makasih bang udah kasi tau hampir aja mau ngvape

Data 2 termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasi. Hal tersebut ditandai dengan tuturan *Makasih bang* secara jelas menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang memberi informasi, yang merupakan ciri khas dari tindak tutur ekspresif. *Bagian udah kasih tau hampir aja aku mau ngevape* hanya melengkapi untuk memberitahu alasan mengapa dia berterima kasih kepada pemilik akun akun *YouTube Kok Bisa?*.

Tindak Tutur Ekspresif Menyanjung Atau Memuji Dalam Akun Youtube *Kok Bisa?* Di Kolom Komentar Dalam Unggahan Video *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?*.

Tindak tutur memuji termasuk tindak tutur ekspresif yang bertujuan menyatakan penghargaan, pujian, atau kekaguman terhadap seseorang atau sesuatu. Tindak tutur ini digunakan untuk mengekspresikan sikap positif penutur kepada penerima ujaran, misalnya atas prestasi, kemampuan, penampilan, atau karya yang dihasilkan.

Konteks: Video dari akun YouTube *Kok Bisa?* adalah edukasi tentang bahaya dari *vape* atau rokok elektrik yang marak digunakan oleh kalangan remaja hingga dewasa yang menganggap *vape* lebih baik dari pada rokok.

Data 3. @keycheea

respect sama kalian yg ga ngerokok/ngevape di jaman sekarang ini 👍

Data 3 termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif menyanjung atau memuji. Hal tersebut ditandai dengan tuturan *respect* di sini secara langsung menyampaikan rasa hormat dan penghargaan kepada pihak yang *ga ngerokok/ngavape di jaman sekarang ini*. Penghargaan seperti ini termasuk dalam bentuk pujian atau pujian ringan. Merupakan pujian atas perilaku yang dianggap baik, positif, atau layak dipuji karena tidak merokok atau ngavape di jaman sekarang. Bagian emotikon jempol juga memperkuat makna penghargaan tersebut.

Data 4. @AH-AHS

Karena itu dulu waktu sisha populer, saya tidak pernah mau coba. Lalu vape dianggap lebih sehat, padahal isinya sama saja. Ga nggak pernah sekalipun merokok batang. Ketika kamu ditantang penakut, katakan balik, perokok itu pecandu yg takut. Kita yg tidak merokok adalah jagoan yang sebenarnya.

Data 4 termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif menyanjung atau memuji. Hal tersebut ditandai dengan tuturan *kita yg tidak merokok adalah jagoan yang sebenarnya* secara jelas mengakui dan memuji perilaku orang-orang yang tidak merokok sebagai sesuatu yang bagus, tangguh, dan layak dipuji. Meskipun ada bagian yang menantang mereka yang merokok.

Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Dalam Akun Youtube *Kok Bisa?* Di Kolom Komentar Dalam Unggahan Video *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?*.

Tindak tutur mengeluh merupakan salah satu jenis tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyatakan ketidakpuasan, kekecewaan, atau rasa tidak nyaman penutur terhadap suatu keadaan atau perlakuan. Tindak tutur ini bertujuan agar mitra tutur memahami perasaan negatif yang dialami penutur.

Konteks: Video dari akun YouTube *Kok Bisa?* adalah edukasi tentang bahaya dari *vape* atau rokok elektrik yang marak digunakan oleh kalangan remaja hingga dewasa yang menganggap *vape* lebih baik dari pada rokok.

Data 5. @riorysenpai

Kok gw benci ama perokok ya?

Data 5 termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengeluh. Hal tersebut ditandai dengan tuturan *benci banget* secara jelas menyampaikan perasaan negatif, kekesalan, dan ketidakpuasan terhadap perokok. Hal ini, sesuai dengan inti dari tindak tutur mengeluh yaitu menyampaikan rasa tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang.

Data 6. @SeanDaFish

Aku udh males banget ngeliat orang ngerokok sembarangan dimana" ganggu banget dawh T_T

Data 6 termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengeluh. Hal tersebut ditandai dengan tuturan *males banget* menunjukkan rasa lelah dan tidak puas, ganggu banget menyampaikan tidak nyaman. Emotikon menangis juga memperkuat perasaan negatif terhadap perilaku orang yang merokok sembarangan, semuanya merupakan ciri khas dari tindak tutur mengeluh.

Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan Dalam Akun Youtube *Kok Bisa?* Di Kolom Komentar Dalam Unggahan Video *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?*.

Tuturan menyalahkan termasuk salah satu dari jenis tindak tutur ekspresif. Menyalahkan adalah tuturan yang sifatnya menyatakan (memandang, menganggap) orang lain atau dirinya sendiri salah terhadap suatu hal (Almastia, 2021)

Konteks: Video dari akun YouTube *Kok Bisa?* adalah edukasi tentang bahaya dari *vape* atau rokok elektrik yang marak digunakan oleh kalangan remaja hingga dewasa yang menganggap *vape* lebih baik dari pada rokok.

Data 7. @bastianstainless9423

Pilihan hidup yang sangat amat perlu di apresiasi, meskipun dilingkungan tanpa sengaja kita juga jadi perokok dan ngevape pasif 😊 kampret emng wkwk

Data 7 termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengkritik. Hal tersebut ditandai dengan tuturan *ga penting jg make gtuan* menyampaikan pandangan bahwa merokok dan vape tidak memiliki manfaat, sedangkan kalimat *apalagi cuma mau di lihat keren* adalah kritikan langsung terhadap alasan yang dianggap tidak masuk akal atau tidak pantas bagi orang yang menggunakan rokok dan vape bagian ini menunjukkan penilaian negatif terhadap perilaku tersebut, yang merupakan ciri dari tindak tutur mengkritik.

Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik Dalam Akun Youtube *Kok Bisa?* Di Kolom Komentar Dalam Unggahan Video *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?*.

Tindak tutur mengkritik merupakan wujud komunikasi yang bertujuan menyampaikan evaluasi atau penilaian. Kritik dapat berupa masukan konstruktif, saran perbaikan, atau bahkan teguran yang disampaikan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas atau memperbaiki kekurangan yang ada. Meskipun terkadang diungkapkan dengan nada yang tegas, esensi dari tindak tutur mengkritik adalah untuk memberikan kontribusi positif dalam proses pengembangan dan penyempurnaan.

Konteks: Video dari akun YouTube *Kok Bisa?* adalah edukasi tentang bahaya dari *vape* atau rokok elektrik yang marak digunakan oleh kalangan remaja hingga dewasa yang menganggap *vape* lebih baik dari pada rokok.

Data 8. @SIGMATANIC66

Ga penting jg make gtuan. Apalagi cuma mau di lihat keren 😊

Data 10 termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengkritik. Hal tersebut ditandai dengan tuturan *ga penting jg make gtuan* menyampaikan pandangan bahwa merokok dan vape tidak memiliki manfaat, sedangkan kalimat *apalagi cuma mau di lihat keren* adalah kritikan langsung terhadap alasan yang dianggap tidak masuk akal atau tidak pantas bagi orang yang menggunakan rokok dan vape bagian ini menunjukkan penilaian negatif terhadap perilaku tersebut, yang merupakan ciri dari tindak tutur mengkritik.

Data 9. @Entitas111

"Ngerokok itu buat ngilangin stress"

Yaya, gak ada orang waras (maka hanya orang stress saja) yang merokok.

Data 9 termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengkritik. Hal tersebut ditandai dengan tuturan hanya orang stress yang merokok. Ini merupakan penilaian negatif dan menyindir terhadap orang yang merokok serta alasan yang mereka gunakan, yang merupakan ciri khas dari tindak tutur mengkritik.

Data 10. @achmadwahyu4155

dan mirisnya sekarang, banyak banget penggunaanya dari kalangan wanita. Sedangkan dulu banyak wanita yang koar koar mengutarakan ketidaksukaan terhadap perokok, tapi sekarang malah pada coba coba ke vape 😞

Data 10 termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengkritik. Hal tersebut ditandai dengan tuturan mirisnya ini menunjukkan pandangan negatif terhadap situasi yang. Sedangkan perbandingan antara "dulu banyak wanita mengutarakan ketidaksukaan terhadap perokok dengan sekarang malah pada coba-coba ke vape menyiratkan adanya ketidaksesuaian atau ketidakpuasan terhadap perilaku wanita yang sekarang menggunakan vape, ini merupakan bentuk kritikan tidak langsung terhadap situasi tersebut dan perilaku yang dimaksud.

Pada penelitian ini penulis menganalisis data tentang tindak tutur ekspresif dalam akun YouTube *Kok Bisa?*. Dari analisis data, penulis menganalisis lima macam tindak tutur ekspresif. Bentuk tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, menyanjung atau memuji, mengkritik,

mengeluh, dan menyalahkan. Berdasarkan data analisis yang telah penulis dapatkan terdapat 20 tuturan teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif, diantaranya 2 tuturan terima kasi, 5 tuturan menyanjung atau memuji, 5 tuturan mengeluh, 1 tuturan menyalahkan, dan 7 tuturan mengkritik. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sering digunakan adalah bentuk mengkritik sebanyak 7 tuturan.

Menurut (Maryati & Ningsih, 2023) Tindak tutur mengkritik merupakan wujud komunikasi yang bertujuan menyampaikan evaluasi atau penilaian. Kritik dapat berupa masukan konstruktif, saran perbaikan, atau bahkan teguran yang disampaikan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas atau memperbaiki kekurangan yang ada. Meskipun terkadang diungkapkan dengan nada yang tegas, esensi dari tindak tutur mengkritik adalah untuk memberikan kontribusi positif dalam proses pengembangan dan penyempurnaan. Hal tersebut terjadi karena unggahan akun YouTube Kok Bisa? dengan judul video *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?*, yang membahas tentang bahaya Vape menyebabkan banyaknya orang berkomentar mengkritik orang-orang yang menggunakan Vape dan rokok. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling jarang digunakan adalah bentuk tuturan menyalahkan yaitu sebanyak 1 tuturan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti menemukan 20 tuturan ekspresif yang terbagi atas bentuk: (1) mengucapkan terima kasih, (2) menyanjung atau memuji, (3) mengkritik, (4) mengeluh dan (5) menyalahkan. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sering ditemukan adalah bentuk tindak tutur mengkritik sebanyak 7 tuturan. Hal ini terjadi karena unggahan yang membahas bahaya vape bagi kesehatan, ini menyebabkan orang-orang berkomentar mengkritik pengguna vape dan yang sejenis seperti rokok.

Berdasarkan data tersebut, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa banyak pengguna Youtube yang tidak suka dengan orang-orang yang menggunakan vape atau pun rokok. Unggahan video animasi yang berjudul *Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?* menyoroti bahaya vape bagi kesehatan, menimbulkan dukungan dari pengguna Youtube karena telah memberikan pemahaman mengenai hal tersebut. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang mengkritik, mengeluh, dan menyalahkan pengguna vape dan rokok, lalu memuji dan berterima kasi ke akun Youtube Kok Bisa ? karena telah memberikan pengetahuan tentang bahaya Vape.

Penelitian ini berimplikasi terhadap perkembangan ilmu bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia. Temuan dari penelitian tentang tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar YouTube Kok Bisa? episode "Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya" diharapkan dapat menjadi salah satu opsi yang membantu memahami lebih mendalam mengenai konstruksi makna dan implikasi sosial dari tindak tutur ekspresif dalam konteks digital. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pola tindak tutur ekspresif seiring waktu untuk melihat tren atau perubahan signifikan dari komunikasi dan interaksi pengguna media sosial seperti Instagram atau platform lainnya. Diharapkan juga penelitian mendatang dapat melibatkan studi perbandingan dengan akun Instagram lain yang berbeda (atau saluran YouTube lainnya) untuk membandingkan pola tindak tutur ekspresif guna melihat perbedaan dan persamaannya, serta melaksanakan analisis lanjutan seperti analisis semiotika untuk mengeksplorasi lebih lanjut penggunaan unsur-unsur visual, emoji, atau simbol-simbol yang terikat pada tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar.

Daftar Pustaka

- Adrisilvia, A., & Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Di Podcast Deddy Corbuzier Pada Episode Kuliah Tidak Penting. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v1i14.3408>
- Afifah, F. M., & Ahmadi, A. (2023). Tuturan Rocky Gerung Dalam Channel Youtube : Perspektif Tindak Tutur Searle (Kajian Pragmatik). www.youtube.com
- Almastia, S. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Pada Podcast Sandiaga Uno Di Youtube: Tinjauan Pragmatik.
- Ananda, D., & Abdurahman. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel (Vol. 7, Issue 1).
- Ferranda, A. F. (2021). Tutur Menurut Austin Dalam Drama "Padang Bulan" Karya Ucock Klata.
- Hasan, H. (2025). Metode Penelitian Kualitatif (Rudy). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah .
- Jufri, Moh. I. Al, & Wargadinata, W. (2022). Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH.

- Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 807–820. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.491>
- Mariyam, S. (2024). Penanaman Nilai-nilai Keislaman Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1708>
- Maryati, Y., & Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Akun Tiktok @Shabiraalula&Ayah. In *Sastra Indonesia dan Daerah* (Vol. 13, Issue 2).
- Millah, A. S. M., Apriyani, Arobiah, D., Selvia Febriani, E., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 2023.
- Mirawati, D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel *Pastelizzie* Karya Indrayani Rusady Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Nandar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. GERHANA ILMU.
- Rahma Dani, R. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 1). <https://jurnaldidaktika.org>
- Rini, I. O., & Muji, P. (2023). Tindak Tutur Asertif Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Bondowoso Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Di Sma.
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2).
- Sajida, Y. A., Tsaabita, Z., Permatasari, Z., Damanik, S., Qorizki, D., Fakhriani, A. F., Purwo, A., Utomo, Y., & Prasandha, D. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun X Calon Presiden 2024 Nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.1166>
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. 12(1).
- Salsabila, A., Laili Maulida, T., Faradita Mutia Kharismanti, M., Fierly Yunghuhniana, O., Purwo Yudi Utomo, A., Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Bahasa dan Seni, F. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Drama Monolog Tentang “Pendidikan” Oleh M. Ibnu Yantoni.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. In *Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif Skriptorium* (Vol. 1, Issue 2).
- Sihombing, R. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.998>
- Situmeang, S., Hennilawati, & Sahdi Lubis, Iham. (2022). Tindak Tutur Deklarasi Pada Pedagang Di Pasar Pinangsori Sebuah Tinjauan Pragmatik (Vol. 2, Issue 1).
- Sulistiyo, U. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia .
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. 1(3).
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). 8(1), 129–138.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (R. Mustajab, Trans.). Pustaka Belajar.
- Yusuf, A. B., Karim, A., & Devi, S. S. (2021). Kredo 4 (2021) Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 Berdasarkan Keputusan Pembelajaran Bahasa Indonesia Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>